BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran pada *data base* (*Google Schoolar*), didapatkan 40 artikel Nasional yang sesuai dengan kata kunci. Pada 40 artikel yang didapatkan, hanya 8 artikel Nasional yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Dari 8 artikel tersebut, 3 artikel membahas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet, dan 5 artikel membahas mengenai hubungan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah.

1. Karakteristik Pasien DM Tipe 2

Karakteristik pasien DM tipe 2 berdasarkan usia pada 8 artikel cukup beragam. Karakteristik usia pasien mulai dari usia 20-85 tahun. Sebagian besar pasien berada pada kelompok usia diatas 40 tahun. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan, yaitu 5 artikel menyebutkan perempuan lebih banyak menderita DM dan 2 artikel menyebutkan laki-laki lebih banyak menderita DM, sedangkan 1 artikel tidak mencantumkan jumlah perbandingannya.

Gambar 2

Distribusi Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Jenis Kelamin

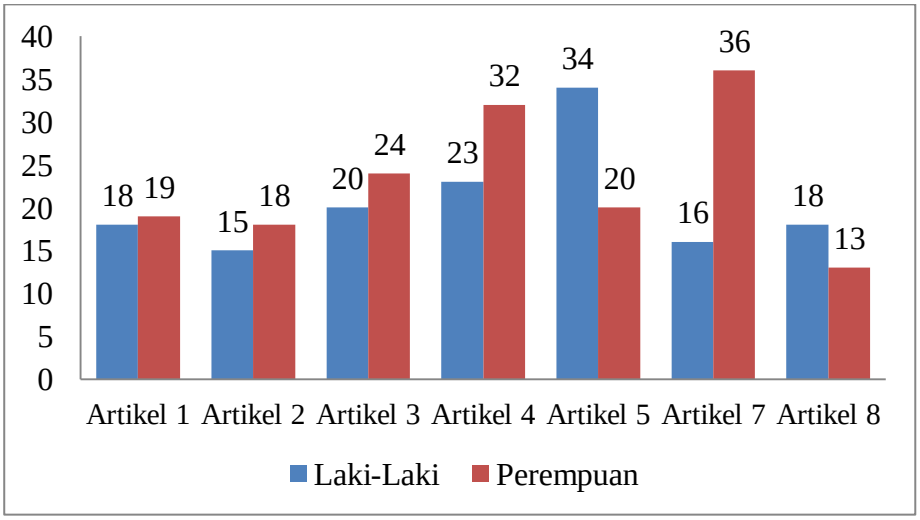

Gambar 3

Distribusi Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Kelompok Umur

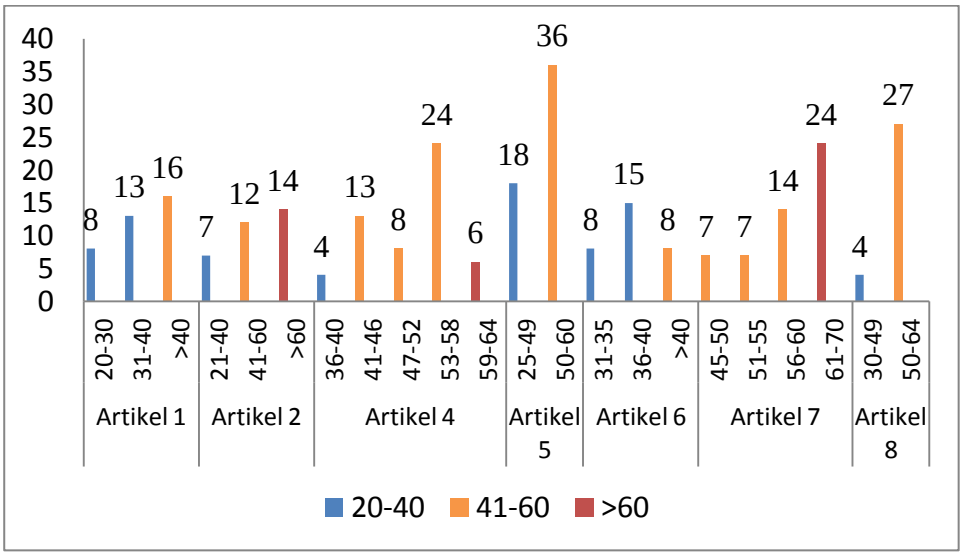

2. Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada 4 artikel yang meneliti mengenai tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2, ditemukan sebagian besar pasien memiliki pengetahuan baik terhadap diet DM berkisar antara 32,3% sampai 83,6%.

Tabel 2
Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien DM Tipe 2

Peneliti	Tahun	N	Hasil
Triana, R., & Karim, D	2015	33	Tinggi = 54,5% Rendah = 45,5%
Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F.	2019	55	Baik = 83,6% Cukup = 16,4% Kurang = 0%
Risti, K. N., & Isnaeni, F. N.	2017	52	Baik = 48,1% Kurang = 51,9%
Fauziyah, N., et al	2016	31	Baik = 32,% Cukup = 51,6% Kurang = 16,1%

3. Gambaran Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada 8 jurnal yang meneliti mengenai kepatuhan diet pasien DM tipe 2, ditemukan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh terhadap diet DM berkisar antara 4,5% sampai 61,3%.

Tabel 3
Gambaran Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2

Peneliti	Tahun	N	Hasil
David, F. D., et al	2018	37	Patuh = 40,5% Tidak Patuh= 59,5%
Triana, R., & Karim, D	2015	33	Patuh = 57,6% Tidak Patuh = 42,4%
Tangka, W. T, et al	2015	44	Baik = 36,4% Cukup = 59,1% Kurang = 4,5%
Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F.	2019	55	Selalu Mematuhi = 12,7% Sering Mematuhi = 32,7% Kadang Mematuhi = 54,5% Jarang Mematuhi = 0% Tidak Mematuhi = 0%
Wiardani, N. K., & Moviana, Y.	2015	54	Patuh = 62,9% Tidak Patuh = 37,1%
Lestari, E. S., et al	2018	31	Patuh = 16,1% CukuP Patuh = 29,0% Tidak Patuh = 54,9%
Risti, K. N., & Isnaeni, F. N.	2017	52	Patuh = 57,7% Tidak Patuh = 42,3%
Fauziyah, N., et al	2016	31	Patuh = 38,7% Tidak Patuh = 61,3%

4. Gambaran Kadar Glukosa Darah Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada 5 artikel yang meneliti mengenai kadar glukosa darah pasien DM tipe 2, ditemukan bahwa sebagian besar pasien

memiliki kadar glukosa darah tidak terkendali berkisar antara 42,5% sampai 88,6%.

Tabel 4
Gambaran Kadar Glukosa Darah Pasien DM Tipe 2

Peneliti	Tahun	N	Hasil
David, F. D., et al	2018	37	Normal = 35,1% Tinggi = 64,9%
Tangka, W. T, et al	2015	44	Baik = 2,3% Sedang = 9,1% Buruk = 88,6%
Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F.	2019	55	Terkontrol = 40% Tidak Terkontrol =60%
Wiardani, N. K., & Moviana, Y	2015	54	Terkendali = 57,4% Tidak Terkendali = 42,5%
Lestari, E. S., et al	2018	31	Normal = 9,7% Sedang = 16,1% Buruk = 74,2%

5. Gambaran Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada 3 artikel yang meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet, 2 artikel menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 ($p < 0,05$), sedangkan 1 artikel menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 5
Gambaran Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet
Pasien DM Tipe 2

Peneliti	Tahun	N	Hasil
Triana, R., & Karim, D	2015	33	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,027 (*p*=<0,05)
Risti, K. N., & Isnaeni, F. N.	2017	52	Tidak terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,376 (*p*=<0,05)
Fauziyah, N., et al	2016	31	Terdapat hubungan yang bermakna *p* =0,00 (*p*=<0,05

1. Gambaran Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kadar Glukosa Darah Pasien DM Tipe 2

Berdasarkan hasil kajian pustaka pada 5 artikel yang meneliti mengenai hubungan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah, 5 artikel tersebut menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah pasien DM tipe 2 (p <0,05).

Tabel 6
Gambaran Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kadar Glukosa Darah
Pasien DM Tipe 2

Peneliti	Tahun	N	Hasil
David, F. D., et al	2018	37	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,001 (*p* =<0,05)
Tangka, W. T, et al	2015	44	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,002 (*p* = <0,05)
Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F.	2019	55	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,000 (*p* =<0,1)
Wiardani, N. K., & Moviana, Y.	2015	54	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,034 (*p*=<0,05)

Lestari, E. S., et al	2018	31	Terdapat hubungan yang bermakna *p*=0,001 (*p* =<0,05)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji 8 artikel, karakteristik usia pasien berkisar antara 20 tahun – 85 tahun dengan rata-rata pasien berusia lebih dari 40 tahun yang menderita DM tipe 2. Berdasarkan teori, DM tipe 2 adalah salah satu jenis diabetes yang biasa terjadi pada usia dewasa hingga lansia dan biasa dikenal sebagai diabetes yang disebabkan oleh gaya hidup, terutama pola makan yang salah (Hartono, 2006). Menurut Haryati, (2013) proses menua yang berlangsung setelah 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Peningkatan diabetes risiko diabetes seiring dengan umur, khususnya pada usia lebih dari 45-64 tahun, disebabkan karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. Perubahan dimuai dari tingkat sel, berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat mempengaruhi fungsi homeostasis. Hal ini berakibat terhadap salah satunya aktivitas sel beta pankreas untuk menghasilkan insulin menjadi berkurang dan sensitivitas sel juga ikut menurun. Karena pada usia tua, fungsi tubuh secara fisiologis menurun karena terjadi penurunan sekresi atau resistensi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal.

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin pada 8 artikel, ditemukan bahwa 5 artikel menyebutkan perempuan lebih banyak menderita DM tipe 2 daripada laki-laki. Wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik

wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopouse yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi sehingga meningkatkan resistensi insulin akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita DM tipe 2 (Irawan 2010).

Berdasarkan data gambaran tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe 2, pada 4 artikel, 2 artikel menyebutkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan baik, 1 artikel menyebutkan sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 1 artikel menyebutkan sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil pengkajian artikel menyatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berkisar antara 32,3% sampai 83,6%. Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan oleh masing-masing artikel yaitu menggunakan form kuesioner.

Berdasarkan teori, pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Menurut Hassan (2013) menyatakan bahwa pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan sosial budaya. Pengalaman diperoleh dipersepsikan, diyakini, sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku.

Berdasarkan data gambaran kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2, pada 8 artikel, hasil pengkajian menyatakan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh terhadap diet DM berkisar antara 4,5% sampai 61,3%. Menurut Fauzia et al., (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam melaksanakan program diet pada pasien diabetes melitus yaitu tentang pemahaman instruksi, kualitas interaksi, dukungan sosial keluarga, serta keyakinan, sikap dan kepribadian pasien.

Kepatuhan diet adalah ketaatan terhadap makanan dan minuman yang dikomsumsi orang tiap hari dalam keadaan sehat untuk menjaga kesehatan dan untuk mempercepat proses penyembuhan bagi orang yang sakit (Fatimah, 2015). Menurut (Keumalahayati et al., 2019) menyatakan bahwa kepatuhan dapat sangat sulit dan membutuhkan dukungan agar menjadi biasa dengan perubahan yang dilakukan dengan cara mengatur untuk meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri. Ketidakpatuhan ini merupakan salah satu hambatan untuk tercapainya tujuan pengobatan. Untuk mengatasi ketidakpatuhan tersebut, penyuluhan bagi penderita DM beserta keluarganya mutlak dan sangat diperlukan (Phitri & Widiyaningsih, 2013).

Metode penelitian yang digunakan oleh masing-masing artikel untuk mengukur kepatuhan diet cukup beragam yaitu pada penelitian Triana, R., & Karim, D (2015), Tangka, W. T, et al (2015), Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F (2019), dan Risti, K. N., & Isnaeni, F. N. (2017) menggunakan form kuesioner. Pada penelitian Wiardani, N. K., & Moviana, Y. (2015), dan Fauziyah, N., et al (2019) menggunakan recall 2x24 jam dengan metode taksiran visual skala comstok, dan pada penelitian Lestari, E. S., et al dengan wawancara.

Berdasarkan data gambaran kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2, pada 5 artikel, 4 artikel menyatakan sebagian besar pasien memiliki kadar glukosa terkendali, dan 1 artikel tidak terkendali. Hasil pengkajian menyatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki kadar glukosa darah tidak terkendali berkisar antara 42,5% sampai 88,6%. Masalah utama pada pasien DM yaitu adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah yang disebut dengan hiperglikemia. Hiperglikemia yang terjadi pada penderita DM dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama syaraf pembuluh darah dan juga dapat mengenai berbagai organ. Pengendalian metabolisme yang baik, menjaga agar kadar gula darah berada dalam rentang normal, maka komplikasi akibat DM dapat dicegah (Kemenkes, 2014).

Perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan skala pengukuran dan metode pengukuran. Pada penelitian David, F. D., et al (2018), dan Wiardani, N. K., & Moviana, Y. (2015) menggunakan kadar glukosa darah 2 JPP, pada penelitian Lestari, E. S., et al menggunakan kadar glukosa darah sewaktu, penelitian lainnya tidak mencatumkan. Kemudian, metode pengukuran kadar glukosa pada penelitian Khasanah, T. A., & Fitri, Z. F (2019) menggunakan rekam medik pasien, penelitian Wiardani, N. K., & Moviana, Y. (2015) menggunakan alat multicheck, dan penelitian lainnya tidak menyebutkan.

Berdasarkan data hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2, dari hasil pengkajian 3 artikel, 2 artikel menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 ($p=<0,05$), sedangkan 1 artikel menyatakan tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2. Hasil analisa yang berbeda disebabkan oleh perbedaan rancangan penelitian, uji statistik yang digunakan, dan penentuan klasifikasi tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet. Kepatuhan dalam melaksanakan diet diabetes masih sulit dilaksanakan, baik dari segi jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan (Duke et al., 2009). Menurut Fauzia et al., (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam melaksanakan program diet pada pasien diabetes melitus yaitu tentang pemahaman instruksi, kualitas interaksi, dukungan sosial keluarga, serta keyakinan, sikap dan kepribadian pasien.

Menurut *American Diabetes Association* (2011) bahwa komplikasi diabetes dapat dicegah, ditunda dan diperlambat dengan mengendalikan kadar gula darah. Cara menjaga kadar gula darah tetap terkontrol, antara lain yaitu dengan diet yang tepat, olahraga teratur, dan mengkonsumsi obat jika diperlukan dan modalitas utama dalam pengaturan DM terdiri dari terapi nonfarmakologis yang meliputi perubahan gaya hidup dengan melakukan pengaturan pola makan yang dikenal sebagai terapi gizi medis. Terapi gizi medis ini pada dasarnya adalah melakukan pengaturan pola makan yang didasarkan pada kebutuhan individual (Darliana, 2017). Prinsip pengaturan makan pada penyandang diabetes hampir sama dengan anjuran makan untuk masyarakat umum yaitu makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori dan zat gizi masing-masing individu. Pada penyandang diabetes perlu ditekankan pentingnya keteraturan makan dalam hal jadwal makan, jenis dan jumlah makanan, terutama pada

mereka yang menggunakan obat penurun glukosa darah atau insulin (Fatimah, 2015).

Berdasarkan data hubungan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah, dari hasil pengkajian pada 5 artikel menyatakan bahwa seluruh artikel terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah pasien DM tipe 2 ($p < 0,05$). Kepatuhan penderita dalam mentaati diet diabetes mellitus sangat berperan penting terhadap menstabilkan kadar glukosa pada penderita DM (Phitri & Widiyaningsih, 2013), sedangkan kepatuhan itu sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu penderita dalam mengikuti jadwal diet yang kadangkala sulit untuk dilakukan oleh penderita (Fatimah, 2015).